

BAB II

LANDASANTEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi karakter

Menurut Sofyan, istilah karakter berasal dari kata Yunani *Charassein* yang berarti mengukir, istilah karakter yang digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan, baru muncul pada akhir ke-18. Istilah kepribadian ini mengacu pada pendekatan spiritual-idealistis atau dikenal juga dengan teori pendidikan normatif, nilai-nilai transedental mengemuka dan dianggap sebagai motivator sejarah dan penguasa perubahan individu dan nasional.¹¹ Menurut Sudirman, karakter yaitu nilai-nilai perilaku yang dimiliki manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini dimanifestasikan pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan.¹²

Menurut Arifudin, karakter adalah sifat atau kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Tanjung, karakter mencakup sikap, budi pekerti, akhlak, dan kepribadian yang konsisten, yang terbentuk melalui proses integrasi yang terus berkembang secara progresif dan dinamis. Karena pengembangan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan,

¹¹ Aan Hasanah et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter" 6 (2022).

¹² Ramli Rasyid et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (April 27, 2024)..

lembaga pendidikan harus berperan utama dalam menyediakan layanan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter tersebut.

Menurut pengertian linguistik Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchieh, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, dan perilaku seseorang. Karakter merujuk pada sekumpulan sikap dan perilaku yang terbentuk dari internalisasi berbagai nilai dan kebijakan yang dianggap baik, yang menjadi dasar dalam cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Selain itu, karakter juga dapat diartikan sebagai pola pikir dan perilaku yang dimiliki oleh individu. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kepribadian, tabiat, akhlak, atau karakter yang baik, serta dilengkapi dengan ketrampilan dan motivasi untuk menjalani hidup dan bekerja sama secara harmonis dalam keluarga, masyarakat, maupun negara.

Menurut Doni Koesoma, yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, istilah karakter sering dikaitkan dengan tempramen yang dimilikinya. Definisi karakter menekankan unsur psikososial yang terkait dengan sekolah dan lingkungan, serta melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan Tindakan yang terkait dengan nilai dan norma¹³

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan

pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:

1. Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
2. Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai.
3. Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki.¹⁴

¹³ Iman Syahid Arifudin, "PERANAN GURU TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI KELAS V SDN 1 SILUMAN," 2015.

¹⁴ Agung Setiawan, "Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (October 5, 2015): 127–44.

2. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu system yang mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran diri, tekad, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah usaha untuk membimbing anak agar mampu membuat keputusan secara bijaksana dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Menurut Fakhri Ghaffar, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai proses perubahan nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan dalam diri individu, sehingga nilai-nilai tersebut terwujud dalam tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut.¹⁵ Menurut Zubaidi dalam Santika, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki tiga tujuan utama yaitu:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi siswa untuk memiliki sikap positif.
- 2) Memperkuat peran keluarga dan institusi arahan untuk berpartisipasi dalam proses pembentukan karakter alumnus
- 3) Menyaring tradisi budaya negara lain yang tidak sesuai dengan standar kebudayaan negara.

¹⁵ Dinda Velita Bela and Fitri Nur Mahmudah, "Implementasi Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 12, no. 2 (July 29, 2024): 139–46.

Kemendikbud menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma-norma masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif akan membentuk perilaku dan kesatuan siswa melalui penguasaan pengetahuan yang benar, pengendalian emosi yang baik, serta perilaku yang terpuji.¹⁶

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang berlandaskan pada aspek keimanan, akhlak mulia, serta tanggung jawab sosial. Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Menurut Lickona, pendidikan karakter meliputi tiga dimensi utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 18 nilai karakter utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan, seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

¹⁶ Heryana Nugraha and Tedi Priatna, "Analisis Filosofis Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih" 06, no. 02 (2024).

Nasionalisme&patriotisme, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, tanggung jawab, serta solidaritas. Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Latin, yaitu "*character*", yang berarti watak, sifat kejiwaan, budi pekerti, atau akhlak. Pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas dalam kurikulum nasional Indonesia untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab, berdasarkan Pancasila sebagai filosofi bangsa.¹⁷

Menurut Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan proses pembersih jiwa dari sifat-sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan (rabbani) seperti ilmu, hikmat, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter menurutnya idak hanya sekedar pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga transformasi batiniah yang mendalam agar individu mampu mengendalikan hawa nafsu dan amarah serta mengembangkan akhlak yang baik. Dalam kitab Ayyuha al-walad, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan kebiasaan baik dan nasihat normatif sebagai metode pendidikan karakter. Orientasi pendidikan karakter menurut Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT

¹⁷ Cahyo Budi Utomo and Abdul Muntholib, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran.

dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat, sehingga pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹⁸

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter di lingkungan pendidikan adalah membentuk dan membangun peserta didik supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif, pola pikir yang bagus, serta berakhlakul karimah dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi.

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi anak supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan

¹⁸ Moh Isbir, Rizkiyah Mardiana, and Abd Haris, "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER KURIKULUM 2013" 5 (2022).

karakter diantaranya:

1. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
2. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
3. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
4. Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman. Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka sangat penting karena memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, karakter pendidikan bertujuan untuk meningkatkan karakter dasar siswa yang taat asas dengan nilai-nilai Pancasila, seperti religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Kedua, karakter pendidikan diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki daya tangkap spiritual keagamaan, otoritas diri, perangai, kecerdasan, etiket mulia, serta keterampilan lainnya yang diperlukan untuk mengimbangi tantangan masa depan yang kompleks.

Kegagalan anak dalam mempelajari karakter menyebabkan terjadinya krisis moral yang meliputi permasalahan sosial di masyarakat, minum minuman keras, perundungan dan lain lainnya. Menurut Sholekah, Adapun nilai-nilai yang mengonfigurasi karakter siswa yaitu, sopan santun terhadap guru, orang tua, jujur, saling tenggang rasa, giat, kerja keras, kreatif, mandiri, sikap demokratis, rasa ingin tau, cinta tanah air, cinta damai, peduli terhadap lingkungan dan orang sekitar. Sejalan dengan tujuan program sekolah penggerak oleh Kemedikbudristek, dalam melaksanakan perubahan sekolah sedemikian rupa sehingga dapat mengunggulkan hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kemampuan kognitif maupun karakter. Sejalan dengan pendapat tersebut Wiwit Sanjaya, menjelaskan bahwa Pendidikan karakter berupaya menjabarkan nilai-nilai sosial dan nasionalisme kewarganegaraan peserta didik. Diharapkan setiap peserta didik dapat meneladani nilai-nilai karakter positif masyarakat dan menjadi individu atau warga negara yang produktif serta kreatif yang memiliki nilai-nilai keagamaan, patriotisme yang tinggi.

3. Bullying

Menurut Rigby *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik secara fisik maupun verbal dan non-verbal. Aksi *bullying* ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok individu yang lebih kuat, tidak berperasaan, biasanya terjadi berulang kali, dan dilakukan dengan perasaan Bahagia. Dalam aksi *bullying*, keinginan

untuk menyakiti orang lain dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- a) *Bullying* fisik: melakukan tindakan kekerasan secara langsung, seperti memukul, menendang, atau merusak barang orang lain.
- b) *Bullying* verbal: melakukan tindakan kekerasan secara lisan seperti menghina, mencela, atau mengancam.
- c) *Bullying* non verbal: melakukan tindakan kekerasan secara tidak langsung, seperti mengabaikan, memandang rendah atau menolak bergaul.¹⁹

Menurut Atmojo *bullying* adalah tindakan agresif yang disengaja dan menggunakan kekuatan, dan kekuatan yang tidak seimbang untuk memukul, menendang, mendorong, atau meludahi seseorang.²⁰ *Bullying* adalah penyerangan yang disengaja dan berulang-ulang terhadap orang yang sama, di mana pelaku menggunakan kekerasan untuk menyakiti orang yang dianggap berbeda darinya dengan berbagai cara untuk mendapatkan rasa kepuasan. Hal ini terjadi secara emosional, baik melakukannya secara fisik atau verbal. *Bullying* dapat memiliki dampak yang buruk bagi korban, seperti depresi, kurang percaya diri, dan trauma. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan mengatasi tindakan *bullying* dengan cara yang tepat, seperti melaporkan ke pihak yang berwenang.

¹⁹ Silawati Silawati and Dian Hidayati, "Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Masalah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah," *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (March 18, 2024).

²⁰ Muhammad Nur, Yasriuddin Yasriuddin, and Nor Azijah, "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (May 5, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan bullying di lingkungan sekolah, pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan sikap empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan yang berfungsi mencegah munculnya perilaku bullying. Penanaman karakter ini dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan dari guru, dan integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan kondusif untuk perkembangan sosial dan emosional siswa. Sementara itu, Dewantari, Humairah, dan Kharisma menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan yang efektif dalam mengurangi perilaku bullying dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan disiplin secara sistematis melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk sikap positif siswa, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang aman dan mendukung pertumbuhan sosial emosional anak. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum menjadi strategi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying dan mendukung pembentukan karakter unggul siswa.²¹

²¹ Andris Noya, Josias Taihuttu, and Erlin Kiriwenno, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja," 2024.

Menurut Astuti, bullying dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu bullying fisik dan non-fisik. Bullying fisik meliputi tindakan seperti menggigit, memukul, menendang, mengunci korban di ruangan, serta merusak barang milik korban. Sementara itu, bullying non-fisik terbagi menjadi dua bentuk, yaitu verbal dan non-verbal. Bullying verbal meliputi pemanggilan nama yang menghina, pemalakan, pemerasan, ancaman, dan intimidasi melalui kata-kata. Sedangkan bullying non-verbal bisa berupa tindakan langsung seperti tatapan sinis dan ekspresi menghina, maupun tindakan tidak langsung seperti manipulasi pertemanan, pengucilan, pengeluaran dari kelompok sosial, dan penyebaran rumor yang merugikan korban. Selain itu, Riauskina dan rekan-rekannya mengelompokkan perilaku bullying menjadi lima kategori: interaksi fisik langsung (misalnya menendang, memukul), kontak verbal langsung (mengancam, mengejek, menyebarkan gosip), perilaku nonverbal langsung (tatapan merendahkan, mengejek tanpa kata), perilaku nonverbal tidak langsung (mengucilkan, mengabaikan secara sengaja, memanipulasi persahabatan), dan pelecehan seksual, baik verbal maupun fisik. Contoh bullying berupa pengeluaran (*exclusion*) adalah ketika korban sengaja dikeluarkan dari kelompok teman sebaya, tidak diajak berbicara, atau diasingkan saat kegiatan bersama. Coloroso juga menegaskan bahwa bullying fisik adalah bentuk bullying yang paling mudah dikenali karena melibatkan kontak langsung seperti memukul dan menjambak, sementara bullying verbal dan relasional (termasuk pengeluaran) cenderung lebih sulit dideteksi, namun

sama berbahaya karena dapat merusak harga diri dan kesehatan psikologis korban.²²

4. Kurikulum Merdeka

Menurut Hilda Taba, kurikulum didefinisikan sebagai rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Dengan kata lain kurikulum adalah rencana Pendidikan yang mengatur proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pembelajaran adalah strategi yang digunakan untuk memberikan arahan atau panduan dalam proses belajar mengajar.²³

Kurikulum Merdeka ditetapkan oleh kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai Upaya untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran di masa pandemi. Kurikulum ini diberikan kepada satuan Pendidikan sebagai langkah tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada tahun ajaran 2022-2024.

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kurikulum terbaru yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek di bawah kepemimpinan Bapak Nadiem Makarim. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan bakat serta minat siswa. Sebelumnya, sebelum pandemi melanda Indonesia, Kurikulum 2013 telah

²² Agus Supriyanto, Hardi Prasetiawan, and Amien Wahyudi, "Identifikasi Perilaku Bullying di Tingkat Sekolah Menengah," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (August 30, 2018): 192

diterapkan sebagai kurikulum nasional. Namun, kurikulum ini dinilai kurang fleksibel dan tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan siswa melalui metode pembelajaran seperti diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan problem based learning. Misalnya, pada jenjang SMA, tidak lagi ada peminatan IPA, IPS, atau Bahasa secara kaku, melainkan siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakatnya.²³

Kedua, kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Sekolah dan guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan metode, waktu, dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Capaian pembelajaran diukur per fase, bukan per tahun, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam dan personal. Fleksibilitas ini juga memungkinkan siswa belajar dengan gaya yang sesuai, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Ketiga, Kurikulum Merdeka menempatkan pengembangan soft skills dan karakter sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa tidak hanya mempelajari materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Proyek ini tidak terbatas pada pencapaian target pembelajaran tertentu, sehingga lebih menekankan pengalaman dan

²³ Fuja Siti Fujiawati, "PEMAHAMAN KONSEP KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DENGAN PETA KONSEP BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN SENI,".

pembentukan karakter.²⁴ Selain itu, Kurikulum Merdeka menyediakan berbagai perangkat pembelajaran yang dapat dipilih dan disesuaikan oleh guru, termasuk buku teks, modul, asesmen, dan platform digital seperti Merdeka Mengajar, guna mendukung pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan berkualitas. Secara keseluruhan, kurikulum ini berfokus pada pembelajaran yang relevan, mendalam, dan menyenangkan, memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk berkreasi dan belajar sesuai kebutuhan, dengan harapan mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.²⁵

Menurut Darmawan dan Winataputra, Kurikulum Merdeka berusaha untuk meningkatkan kemandirian siswa dan mendukung pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan menitikberatkan pada pemberdayaan serta pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Riyanto menambahkan bahwa kurikulum ini bertujuan membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu bersifat teoritis dan mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Novak juga menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa, sehingga dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi abad ke-21 secara optimal²⁶

²⁴ Dini Febriyenti et al., “Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (September 25, 2023): 195–214,.

²⁵ Aiman Faiz, Muhamad Parhan, and Rizki Ananda, “Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (February 15, 2022): 1544–50.

²⁶ Abdul Fattah Nasution et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (September 11, 2023): 201–11.

Haryanto menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap secara holistik. Selain itu, Widodo menyebutkan bahwa program Sekolah Penggerak merupakan bagian penting dalam implementasi Merdeka, berfungsi sebagai model dan pusat keunggulan yang memberikan inspirasi serta bimbingan kepada sekolah lain.

Lebih lanjut, Izza, Falah, dan Susilawati dalam Widiyono & Millati menjelaskan bahwa konsep kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur cara belajar mereka sendiri secara mandiri, sehingga dapat mengembangkan potensi dan kreativitas secara optimal. Guru berperan sebagai pembimbing yang memprioritaskan kebutuhan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai konteks lokal dan karakteristik peserta didik. Kebebasan ini juga meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan keterampilan hidup yang penting untuk masa depan siswa.

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang lebih sederhana dan mendalam dengan penekanan pada materi esensial serta pengembangan kompetensi di setiap tahap pembelajaran. Kurikulum ini memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran berdasarkan minat dan bakat mereka, sementara guru diberikan keleluasaan untuk mengajar sesuai dengan capaian dan perkembangan siswa. Selain itu, sekolah juga diberi kewenangan untuk mengelola kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Pembelajaran berbasis proyek membuka peluang bagi siswa untuk

mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan dan kesehatan, yang mendukung pembentukan karakter serta penguatan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas, relevansi, dan kebebasan dalam proses belajar, sehingga siswa mampu belajar secara aktif, mandiri, dan inovatif sesuai dengan tantangan abad ke-21²⁷.

Pada tahun 2024, kurikulum merdeka diperkirakan menjadi program nasional. Kurikulum ini adalah ekspresi dari konvergensi berbagai aspirasi dan potensi yang ada dalam masyarakat. Salah satu karakteristik utama dari kurikulum merdeka adalah ketekunan siswa dalam mengembangkan keterampilan lunak dan karakteristik sesuai dengan Profil Projek Pelajar Pancasila adalah peserta didik yang kepribadiannya seluruhnya berlandaskan falsafah Pancasila atau nilai-nilai sila Pancasila. Saat menerapkan kurikulum merdeka, siswa secara alami diharuskan membuat atau menyelesaikan proyek melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya di berbagai bidang tertentu. Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Program P5 ini memiliki enam indikator, yaitu: keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan berpikir kritis. Kegiatan P5 dapat dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu

²⁷ Zachro Soleha and Kasori Mujahid, "Analisis Hambatan dan Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kehidupan Sehari-hari Guru," *TSAQOFAH* 4, no. 1 (January 12, 2024): 563–74.

tahap konseptual dan tahap konteks. Program P5 ini memberikan kebebasan belajar kepada siswa dengan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel yang mengakibatkan kegiatan belajar yang lebih aktif, karena siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan cara langsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan berbagai profil keterampilan siswa Pancasila.

Tujuan dari program P5 adalah untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam menyelesaikan proyek yang mematuhi persyaratan profil pelajar Pancasila. Selain itu, program P5 membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kepribadian selama di kelas, untuk mencapai tujuan tersebut perlu diajarkan kepada peserta didik. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu aspek dari kebijakan Kemdikbud yang berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, termasuk keberagaman, gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis. P5 muncul sebagai jawaban terhadap pemahaman bahwasanya pendidikan perlu terhubung dengan kehidupan sehari-hari ini sejalan dengan prinsip Ki Hajar yang memprioritaskan kepentingan utama dari pengalaman langsung bagi proses pembelajaran²⁸

²⁷ Zachro Soleha and Kasori Mujahid, "Analisis Hambatan dan Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kehidupan Sehari-hari Guru," *TSAQOFAH* 4, no. 1 (January 12, 2024): 563–74.